

PERSEPSI DAN HARAPAN WARGA BINAAN NARKOBA TENTANG PEMBINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB PEKANBARU

Rahmad. M.Pd
Email: Viera_aa@yahoo.co.id

Abstract

Many abuses in prisons such as wrongful death, sexual perversion, bribery, which is not optimal health, torture, and the non-fulfillment of the right to a clean and healthy environment, and many more are emerging. In connection with this study it was also raised that aims to reveal the perceptions and expectations of inmates drugs on mental development, social and self-reliance in Class IIB Pekanbaru Penitentiary.

This study uses a descriptive approach kuantitatif. The population of inmates are drug which totaled 53 in Class IIB Pekanbaru Penitentiary, while all respondents in the sample population. Research instrument using a questionnaire with Likert scale distributed to inmates. The data was then analyzed using SPSS version 11.5.

The results showed that perceptions and expectations about the development of drug inmates it can be concluded that the perception of drug inmates in prison Pekanbaru Class IIB pretty good. Meanwhile drug inmates in prisons Class IIB Pekanbaru expects coaching. This means that inmates at the prison drug class IIB Pekanbaru has given the perception that coaching is still far from their expectations related to the development of mental, social and independence.

Kata Kunci : Persepsi, Harapan, Pembinaan di LP Klas IIB Pekanbaru

Pendahuluan

Jika ditelusuri dari sejarahnya keberadaan rumah tahanan di Indonesia merupakan peninggalan kolonial Belanda. Rumah tahanan tersebut merupakan bentuk balas dendam atas kejahatan perilaku. Keberadaan rumah tahanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kolonial Belanda seperti telah memiliki rumah sakit, bengkel kerja, serta aturan-aturan dan pembagian-pembagian warga binaan

dalam beberapa golongan¹. Berdasarkan golongan tersebutlah mereka mempekerjakan warga binaan ada yang di perkebunan, membuat jalan, maupun persawahan seperti yang pernah ada di Tangerang. Eksploitasi tenaga kerja orang hukuman sangat kental. Dalam hal ini, mungkin saja saat itu rumah tahanan tidak penuh sesak seperti sekarang. Satu hal harus diingat, bahwa pendekatan keamanan menjadi pilihan utama dengan petugas rumah tahanan yang berwatak keras, kasar dan bengis.

¹ Ditjen Pemasyarakatan. 2008. *Praktik dan Perlakuan yang Tidak Menyenangkan di dalam Lapas* (makalah) disajikan pada lokakarya Nasional. 4 April. Ditjen Pemasyarakatan Hukum dan HAM

Organisasi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1957 telah mengeluarkan Standard Minimum Rules for The Treatment of Prisoners dimana dikatakan setiap warga binaan saat menjalani hukuman harus dipenuhi syarat-syarat seperti: buku register, pemisahan warga binaan pria dan wanita, dewasa dan anak-anak, fasilitas akomodasi yang memadai, mendapatkan air serta perlengkapan toilet, pakaian dan tempat tidur, makanan yang sehat, hak untuk berolah raga di udara terbuka, hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi, serta tidak diperkenankan pengurungan sel gelap, pemberian borgol dan jaket rumah tahanan kepada warga binaan.

Warga binaan merupakan orang-orang yang tersesat serta perlu dilindungi, dibina dan dijadikan orang yang berguna bahkan menjadi aktif dan produktif kembali di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Asian Watch terhadap tujuh Lembaga Pemasyarakatan (LP Cipinang di Jakarta, LP Malang di Jawa Timur, LP Kalisosok di Suarabaya, LP Wirogunan di Yogyakarta, LP Bantul di Yogyakarta, LP Perempuan dan Anak di Tangerang) tentang kondisi penjara di Jakarta ditemukan banyaknya penyimpangan yang terjadi antara lain peristiwa kematian yang tidak wajar, korupsi, pelayanan kesehatan yang tidak maksimal, penyiksaan, dan tidak terpenuhinya hak atas lingkungan yang bersih dan sehat.

Pada tahun 2006 dihebohkan dengan angka kematian di lembaga pemasyarakatan yang cukup tinggi, sebanyak 831 narapidana meninggal dunia, dan diawal tahun 2007 (Januari-April) dilaporkan sebanyak 52 orang

meninggal di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Klas IIA Tangerang².

Selain itu yang juga menjadi masalah yaitu over kapasitas dengan kondisinya yang penuh sesak dapat memicu lemahnya kesehatan para narapidana, seperti penyakit cepat menular. Padahal bila para narapidana jatuh sakit mereka sangat kesulitan untuk berobat, karena obat-obatan yang disediakan pemerintah sangat minim.

Istilah pemasyarakatan sudah muncul pada tanggal 5 Juli 1963 sebagai pergantian dari rumah tahanan. Rumah tahanan adalah merupakan pembatasan ruang gerak dari seorang terpidana yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah rumah tahanan, dengan mewajibkan untuk mentaati semua peraturan dan tata tertib yang berlaku dan dikaitkan dengan suatu tindakan tata tertib bagi mereka yang telah melanggar peraturan tersebut.

Pergantian nama rumah penjara menjadi lembaga pemasyarakatan juga diikuti dengan perubahan fungsinya yakni menjadi tempat yang bukan semata-mata untuk memidana orang, melainkan juga sebagai tempat untuk membina atau mengayomi serta memasyarakatkan orang-orang terpidana agar mereka itu setelah selesai menjalani pidananya, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat pada hukum yang berlaku.

Tidak dapat dibayangkan bagaimana seorang warga binaan pemakai atau ketergantungan pada narkoba dan psikotropika harus mendekam bersama-

² Lembaga Bantuan Hukum, *Realita Kebijakan Pemasyarakatan* (Jakarta: LBH Jakarta, 2007)

sama warga binaan yang sehat. Pemerintah seharusnya tidak menempatkan tersangka kasus narkoba dimasukkan ke rumah tahanan, namun sepatutnya ditempatkan di rumah sakit, rumah tahanan khusus narkoba atau di panti rehabilitasi.

Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kompleks yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif yang melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran masyarakat secara aktif, berkesinambungan dan konsisten. Maraknya penyalahgunaan narkoba dari kota-kota besar sampai ke kota-kota kecil di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi atas sampai tingkat sosial ekonomi menengah bawah.

Penyalahgunaan narkoba bukan hanya di kalangan dewasa, akan tetapi sudah menjangkau kalangan remaja dan pelajar. Narkoba telah menjadi wabah yang menggerogoti keberhasilan pembangunan, melambatkan laju perekonomian, mengancam keamanan dan memicu ketidakstabilan sosial. Akibatnya banyak kehilangan generasi muda yang berkualitas, sumber daya manusia yang produktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara.

Penelitian yang telah dilakukan oleh BNN menunjukkan bahwa satu setengah persen populasi penduduk Indonesia berarti 3,2 juta orang dengan kisaran 2,9 juta sampai 3,6 juta orang terlibat penyalahgunaan narkoba, laki-laki 79 % dan perempuan 21 %. Selain itu 15 ribu orang tiap tahun meninggal karena narkoba .

Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kasus narkoba yang cukup signifikan tiap tahunnya. Oleh

karena itu desakan untuk membangun lembaga pemasyarakatan khusus narkoba di kota Pekanbaru nampaknya sudah diperlukan. Hal ini mengingat tingginya kasus narkoba yang terjadi di kota ini. Dengan dimilikinya lembaga pemasyarakatan khusus narkoba, setidaknya mempermudah pengontrolan terhadap pelaku yang ditahan. Keberadaan lembaga pemasyarakatan narkoba mutlak didirikan sebagai persyaratan negara yang menghargai hukum dan hak asasi manusia (HAM). Apalagi korban narkoba tidak bisa disamakan dengan korban pidana umum lainnya, memerlukan pembinaan dan penanganan khusus, seharusnya pelaku narkoba tersebut tidak digabung dengan pidana lain. Karena itu hasil pembinaan sampai sekarang ini belum maksimal. Tidak heran bila masih ditemukan peredaran narkoba di lembaga pemasyarakatan, karena kita memang tidak punya lembaga pemasyarakatan khusus narkoba. Apalagi lembaga pemasyarakatan sekarang daya tampungnya sudah overload .

Kita wajib mengajak orang yang tersesat berbuat kesalahan kepada jalan yang benar. Warga binaan narkoba wajib diberikan pengayoman dan bimbingan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Tujuan dari pada lembaga pemasyarakatan, dalam mengayomi serta memasyarakatkan para warga binaan berdasarkan sistem pemasyarakatan perlu ditingkatkan.

Bersamaan dengan munculnya permasalahan di atas, kehadiran Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru juga merupakan salah satu unit pelaksana dalam mengayomi serta memasyarakatkan warga binaan yang berkedudukan di wilayah hukum

Pengadilan Negeri Pekanbaru, sangat diharapkan peran sertanya di dalam mengayomi serta memasyarakatkan warga binaan narkoba yang merupakan salah satu sumber daya manusia sesuai dengan program pemerintah. Untuk itu dipandang perlu adanya penelitian yang mengarah kepada persepsi dan harapan warga binaan terhadap pembinaan di Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi warga binaan narkoba terhadap pembinaan mental, pembinaan sosial dan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.
2. Bagaimana harapan warga binaan narkoba terhadap pembinaan mental, pembinaan sosial dan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang persepsi dan harapan warga binaan terhadap pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru, sedangkan tujuan khususnya memperoleh gambaran mengenai:

1. Persepsi warga binaan narkoba terhadap pembinaan mental, pembinaan sosial dan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.
2. Harapan warga binaan narkoba terhadap pembinaan mental, pembinaan sosial dan pembinaan

kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

Kajian Teori

Pengertian Persepsi

Banyak pengertian tentang persepsi yang di berikan oleh para ahli." *Perception is the giving of meaning to the discrete, meaningless stimuli that initially arouse awareness. The meaning that an individual gives to any stimulus depends upon the manner in which that person patterns*" .

" *Perception is our experience of the sensory world. First he attends to the stimuli. He focuses his receptors in his eyes and ears and hands and his full attention on the shark*" .

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen
2. kondisi lingkungan
3. pengalaman masa lalu, bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya
4. kebutuhan dan keinginan, ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan yang diinginkannya tersebut.
5. kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu .

Dimensi persepsi pada suatu objek . yang dimaksudkan adalah:

1. Pengetahuan, yaitu tentang apa yang diketahui (atau dianggap tahu) tentang suatu objek melalui bentuk, wujud, warna, dan sifat dari benda yang dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat mengemukakan pendapat tentang benda tersebut.
2. Pengharapan, yaitu gagasan seseorang tentang objek tertentu mau diapakan dan dipadukan dengan gagasan kita. Seharusnya objek tersebut bagaimana hingga memberikan penilaian tersendiri dalam diri individu.
3. Evaluasi, yaitu bagaimana kesimpulan kita tentang objek tertentu yang didasarkan pada objek tersebut (menurut pengetahuan) melalui harapan terhadap suatu objek.

Harapan Warga Binaan

Ensiklopedi psikologi menuliskan teori harapan (expectancy theory) pertama kali dikembangkan oleh V.H. Vroom dalam bidang motivasi kerja. Teori ini semula dipahami sebagai teori tentang pilihan dan menegaskan bahwa kekuatan untuk melakukan perbuatan tertentu adalah hasil dari "valensi-valensi" perbuatan itu, dan kadar pengharapan bahwa perbuatan tertentu akan diikuti oleh hasil .

Harapan merupakan kecondongan yang dipelajari/suatu organisme dapat memperkirakan bahwa situasi tertentu akan timbul dengan memberi respon tertentu terhadap suatu stimulus. Norma-norma harapan individu dalam pencapaian suatu sasaran dalam suatu situasi dimana motif-motifnya dapat dibangkitkan. Perkembangan selanjutnya menghasilkan perluasan dari teori tersebut dan mulai dipertanyakan beberapa gagasan dasarnya. Perluasan-perluasan mencakup

penentuan dua jenis pengharapan bahwa: 1) subjek akan dapat melakukan perbuatan dan 2) kalau telah dilakukan hasil akan menyusul kemudian. Teori harapan meramal pilihan tujuan atau penerimaan tujuan secara lebih cepat dibandingkan dengan meramal tingkah laku .

"Expectancy is the strength of a person's belief about whether a particular outcome is possible". Maka dapat disimpulkan bahwa harapan merupakan suatu keinginan, impian dan pengharapan terhadap sesuatu yang baik akan terjadi.

Setiap manusia memiliki harapan-harapan tertentu yang ingin diwujudkan dalam kehidupannya. Harapan itu timbul karena manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Manusia mempunyai harapan karena adanya tenaga penggerak dalam dirinya yang meliputi:

- a. Dorongan kodrat, yaitu keadaan atau pembawaan alamiah manusia yang telah ada pada dirinya sebagai pemberian Tuhan
- b. Dorongan kebutuhan hidup, manusia senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mendatangkan kepuasan bagi dirinya. Ketidakmampuan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya akan mendatangkan permasalahan dalam dirinya .

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setiap manusia telah memiliki garis hidup sendiri-sendiri (lifeline) yang pada hakikatnya berisi keinginan-keinginan yang harus diperjuangkan seseorang dalam kehidupannya. Harapan itu bisa berupa harapan terhadap pendidikan, pekerjaan dan karir, perkawinan atau kehidupan berumah tangga, harapan dalam hubungan sosial dan sebagainya. Dengan adanya harapan itulah manusia senantiasa

berusaha keras untuk meraih dan mewujudkan segala keinginannya.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan persepsi dan harapan warga binaan akan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

Populasi

Populasi merupakan sekumpulan karakteristik yang dapat diteliti. *“The population is the group of interest to the researcher, the group to which she or he would like the results of the study to be generalizable”*. Populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua warga binaan narkoba yang berjumlah 53 orang di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru .

Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang terpilih dan mewakili sejumlah individu yang dapat diteliti secara lebih mendalam guna mewakili populasi yang diteliti . Adapun sampel dalam penelitian ini adalah warga binaan narkoba. Mengingat pada penelitian ini $N < 100$ maka seluruh

Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru sebanyak 53 orang dijadikan sebagai responden dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel persepsi dan harapan warga binaan narkoba menggunakan angket tertutup dengan model skala likert, dimana responden hanya memilih dari alternatif yang telah disediakan.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 11.5 .

Hasil Penelitian

1. Persepsi Warga Binaan Narkoba di LP Klas IIB Pekanbaru
 - a. Pengenalan terhadap Pembinaan.

Persepsi warga binaan narkoba terhadap pengenalanpembinaan mental/kesadaran, sosial/pengintegrasian dan kemandirian yang terdiri dari 32 item pernyataan dengan skor ideal sebesar 160 dan skor minimal 32, dapat dicari interval adalah 25.6.

Tabel 1. Deskripsi Persepsi Warga Binaan Narkoba tentang Pengenalan Pembinaan

Jenis Pembinaan	N	Pengenalan tentang Pembinaan									
		Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Tidak Baik	
		f	%	f	%	f	%	F	%	f	%
Mental	53	-	-	19	35.85	34	64.15	-	-	-	-
Sosial	53	-	-	16	30.19	37	69.81	-	-	-	-
Kemandirian	53	-	-	23	43.39	30	56.61	-	-	-	-

populasi dijadikan sampel. Dengan demikian seluruh anggota populasi warga binaan narkoba di Lembaga

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase pembinaan mental mencapai 64.15% untuk kualifikasi cukup

bagus yaitu sebanyak 34 orang. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat Selanjutnya 35.85% berada pada bahwa distribusi frekuensi pembinaan kualifikasi bagus yaitu 19 orang. Kemudian mental 56.61% untuk kualifikasi cukup baik

Tabel 2. Deskripsi Persepsi Warga Binaan Narkoba tentang interpretasi Pembinaan

Jenis Pembinaan	N	Pengenalan tentang Pembinaan									
		Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Tidak Baik	
		f	%	f	%	f	%	F	%	f	%
Mental	53	-	-	19	35.85	34	64.15	-	-	-	-
Sosial	53	-	-	16	30.19	37	69.81	-	-	-	-
Kemandirian	53	-	-	23	43.39	30	56.61	-	-	-	-

untuk sub indikator pembinaan sosial diperoleh 69.81% untuk kualifikasi cukup bagus yaitu sebanyak 37, selanjutnya 30.29% pada kualifikasi bagus sebanyak 16. Sementara distribusi frekuensi pembinaan pada sub indikator kemandirian diperoleh 56.61% untuk kualifikasi cukup bagus yaitu sebanyak 30 orang, selanjutnya 43.39% untuk kualifikasi bagus sebanyak 23 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi warga binaan narkoba tentang pengenalan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru menunjukkan pada persepsi yang cukup bagus terhadap pembinaan.

b. Interpretasi terhadap Pembinaan

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat di informasikan bahwa persepsi warga binaan narkoba tentang interpretasi pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru menunjukkan persepsi yang cukup bagus. Data tersebut dapat

yaitu 30 orang, selanjutnya 43.39% untuk kualifikasi baik yaitu 23 orang. Sementara untuk frekuensi pembinaan sosial diperoleh 58.50% untuk kualifikasi cukup baik yaitu 31 orang, selanjutnya 41.50% untuk kualifikasi baik yaitu 22 orang. Sedangkan pada frekuensi pembinaan kemandirian diperoleh 71.70% untuk kualifikasi cukup baik yaitu 38 orang, selanjutnya 28.30% untuk kualifikasi baik yaitu 15 orang

2. Harapan Warga Binaan Narkoba Di Lp Kelas IIB Pekanbaru

1. Pengenalan terhadap Pembinaan

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang harapan warga binaan narkoba mengharapkan pembinaan yang baik di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Pekanbaru. Data tersebut dapat dilihat dari perolehan skor ideal sebesar 160 dan skor minimal 32, dengan interval 25.6. data tersebut dapat divisualisasikan pada t

Jenis Pembinaan	N	Pengenalan tentang Pembinaan									
		Sangat Mengharapkan		Mengharapkan		Cukup Mengharapkan		Kurang Mengharap-kan		Tidak Mengharap-kan	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Mental	53	-	-	40	75.47	13	24.53	-	-	-	-
Sosial	53	-	-	41	77.39	12	22.61	-	-	-	-
Kemandirian	53	-	-	39	73.58	14	26.42	-	-	-	-

dilihat dari visualisasi tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Harapan Warga Binaan Narkoba tentang Pengenalan Pembinaan tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi harapan warga binaan narkoba tentang pengenalan pembinaan yaitu pembinaan mental berada pada 75.47% mengharapkan yaitu sebanyak 40 orang, selanjutnya 24.53% cukup mengharapkan sebanyak 13 orang. Sementara frekuensi pembinaan sosial 77.39% dengan kualifikasi mengharapkan yaitu sebanyak 41 orang, selanjutnya 22.61% cukup mengharapkan sebanyak 12 orang. Dan frekuensi pembinaan kemandirian diperoleh 73.58% mengharapkan pembinaan yaitu sebanyak 39 orang, selanjutnya 26.42% cukup mengharapkan pembinaan sebanyak 14 orang.

2. Interpretasi terhadap Pembinaan

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa harapan warga binaan narkoba terhadap interpretasi pembinaan yaitu mengharapkan pembinaan yang baik di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru dengan perolehan skor ideal sebesar 60 dan skor minimal 12, dan interval 9.6. Hal tersebut dapat divisualisasikan dari tabel berikut:

mengharapkan sebanyak 9 orang. Sementara itu untuk distribusi frekuensi pembinaan sosial diperoleh 45,29% mengharapkan pembinaan yaitu sebanyak 24 orang, dan 37,74% cukup mengharapkan sebanyak 20 orang, selanjutnya 10.98% sangat mengharapkan sebanyak 9 orang. Dan yang terakhir yaitu distribusi frekuensi pembinaan kemandirian diperoleh 83,01% mengharapkan yaitu sebanyak 44 orang, 13,22% cukup mengharapkan yaitu sebanyak 7 orang, dan 3,77% sangat mengharapkan pembinaan yaitu sebanyak 2 orang.

PEMBAHASAN

Setiap manusia memiliki harapan-harapan tertentu yang ingin diwujudkan dalam kehidupannya. Harapan itu timbul karena manusia memiliki dorongan dari dalam dirinya.

“Manusia mempunyai harapan karena adanya tenaga penggerak dalam dirinya yang meliputi: a) Dorongan kodrat, yaitu keadaan atau pembawaan alamiah manusia yang telah ada pada

Tabel 4. Deskripsi Harapan Warga Binaan Narkoba tentang Interpretasi Pembinaan

Jenis Pembinaan	N	Interpretasi tentang Pembinaan									
		Sangat Mengharapkan		Mengharapkan		Cukup Mengharapkan		Kurang Mengharapkan		Tidak Mengharapkan	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Mental	53	9	16.98	34	64.15	10	18.87	-	-	-	-
Sosial	53	9	16.98	24	45.29	20	37.74	-	-	-	-
Kemandirian	53	2	3.77	44	83.01	7	13.22	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi harapan warga binaan narkoba tentang interpretasi pembinaan mental 64,15% berada pada kategori mengharapkan pembinaan yaitu sebanyak 34 orang, dan 18,87% kualifikasi cukup mengharapkan sebanyak 10 orang, selanjutnya 16,98% pada kualifikasi sangat

dirinya sebagai pemberian Tuhan, b) Dorongan kebutuhan hidup, manusia senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan bagi dirinya. Ketidakmampuan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya akan mendatangkan permasalahan dalam dirinya”.

Warga binaan narkoba memiliki harapan agar pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru sesuai dengan harkat dan martabat manusia yaitu tanpa kekerasan, penindasan dan penyiksaan, maksudnya adalah memberikan perlakuan dan pembinaan sesuai dengan hakikat manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain. Walau bagaimanapun warga binaan narkoba juga memiliki hati nurani sama dengan manusia yang lain, jadi sepantasnyalah mendapatkan perlakuan yang sama dengan yang lain.

Lembaga pemasyarakatan dalam mengayomi serta memasyarakatkan warga binaan seyogyanya memiliki tahapan-tahapan pembinaan yang harus di lewati oleh warga binaan. Hal tersebut di tuliskan dalam 10 prinsip pokok pemasyarakatan³ sebagai berikut:

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna, maksudnya orang yang tersesat diayomi juga, dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna dalam masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Bekal hidup yang dimaksud tidak hanya berupa finansial dan material, tetapi yang lebih penting adalah mental, fisik, keahlian, keterampilan sehingga orang mempunyai kemauan dan kemampuan sehingga menjadi warga yang baik, tidak melanggar hukum lagi dan berguna bagi pembangunan negara.

2. Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam dari negara, maksudnya terhadap warga binaan tidak boleh ada pembalasan baik berupa tindakan, cara perawatan atau penempatan, dan satu-satunya derita hanya dihilangkan kemerdekaan.
3. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan kepada warga binaan dengan menanamkan pengertian mengenai norma-norma hidup dan kehidupan serta diberi kesempatan untuk merenungkan perbuatannya yang lampau dan warga binaan dapat diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatan.
4. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk ke lembaga, untuk itu harus ada pemisahan antara: yang residivis dan yang bukan residivis, yang telah melakukan tindak pidana yang berat dengan yang ringan, dewasa muda dengan anak-anak, serta orang terpidana dan tahanan.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para warga binaan dan anak didik harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari padanya.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada warga binaan dan anak didik tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan kepentingan jabatan atau negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dan yang menunjang usaha peningkatan produksi pembangunan

³ Secara lebih jelas baca <http://www.pidana-berlin>, tanggal akses 23 Juni 2013

nasional, karena itu harus ada integrasi antara pekerjaan warga binaan dengan pembangunan nasional.

7. Bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada warga binaan dan anak didik harus berdasarkan Pancasila, harus berisikan asas-asas yang tercantum dalam Pancasila.
8. Warga binaan dan anak didik sebagai orang-orang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia. Tidak boleh selalu di tunjukkan kepada warga binaan bahwa ia dipandang dan diperlakukan sebagai binatang, oleh sebab itu petugas pemasyarakatan tidak boleh bersikap dan berkata-kata yang dapat menyinggung perasaan.
9. Warga binaan dan anak didik hanya dijatuhi pidana kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dialami.
10. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan. Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pembinaan dan mengindahkan lembaga-lembaga yang berada di tengah-tengah kota setempat yang sesuai dengan kebutuhan proses kemasyarakatan. Sehingga berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar perlakuan yang ingin diterapkan di atas, diharapkan sistem pemasyarakatan dapat mencapai tujuan yang utama yakni mencegah pelanggaran-pelanggaran hukum, aktif, produktif serta berguna bagi

masyarakat dan mampu hidup bahagia di dunia dan akhirat .

Di lembaga pemasyarakatan, warga binaan juga memiliki harapan tertentu terhadap pembina. Oleh karena itu pembina harus mampu mengenal, memahami dan memenuhi harapan warga binaan. Keberhasilan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru dalam menciptakan hubungan dengan warga binaannya ditentukan oleh banyak faktor. Pada umumnya harapan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalamannya, kondisi lingkungannya serta keterampilan hidup yang dimilikinya.

Persepsi dan harapan warga binaan sangat erat hubungannya, warga binaan yang mempunyai persepsi cukup bagus tentang pembinaan, ia cenderung memiliki harapan bagus agar mendapatkan pembinaan yang baik dari petugas pembinaan. Sedangkan para warga binaan yang telah memiliki persepsi bagus juga menginginkan pembinaan yang lebih baik lagi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian persepsi dan harapan warga binaan narkoba tentang pembinaan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru cukup bagus. Sementara itu warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru mengharapkan pembinaan. Ini artinya warga binaan narkoba di LP klas IIB Pekanbaru memiliki persepsi pembinaan yang diberikan masih jauh dari harapan mereka terkait dengan pembinaan mental, sosial dan kemandirian.

Saran ini ditujukan kepada petugas, pembina dan kepala lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Pekanbaru agar lebih meningkatkan pelayanan dalam melaksanakan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pekanbaru khususnya bagian pembinaan dalam mengayomi dan memasyarakatkan warga binaan narkoba. Dan kepada Menkumham dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pekanbaru agar lebih serius dalam memperhatikan kebutuhan warga binaan khususnya dalam penanganan masalah yang dihadapi oleh warga binaan narkoba, sehingga warga binaan narkoba dapat kembali efektif.

Daftar Pustaka

- Ditjen Pemasyarakatan. 2008. Praktik dan Perlakuan yang Tidak Menyenangkan di dalam Lapas (makalah) disajikan pada lokakarya Nasional. 4 April. Ditjen Pemasyarakatan Hukum dan HAM.
- Lembaga Bantuan Hukum. 2007. Realita Kebijakan Pemasyarakatan. Jakarta: LBH Jakarta.
- A.M. Fatwa. 2007. Pemerintah Harus Memperhatikan Kondisi Narapidana. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR-RI
- BNN. 2007. Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Badan Narkotika Nasional
- Sahardjo. 2007. Pohon Beringin Pengayoman: Rumah Pengayoman Sukamiskin, (Online). <http://library.usu.ac.id/download-fh/pidana-berlin.pdf>. diakses 25 April 2008.
- Elliot, S.N., Kratochwill.T.R., Littlefield, j., & Travers, J.F. 2000. Educational Psychology: Effective teaching, effective learning. Singapore: McGraw-Hill Bookco.
- Gardner Lindzey., Calvin S.Hall., & Richard F. Thompson. 1978. Psychology. New York: Worth Publishers. Inc
- Baltus, R.K. 1983. Personal Psychology for Life and Work. New York: MC Graw Hill
- Colhoun, James & Joan Ross Acocello. 1978. Psychology of Adjustment and Human Relationship. New York: Mc Grow-Hill
- Harne, Rom & Lamb, Roger. 1996. Ensiklopedi Psikologi. Editor Danuyasa Asihwardji. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Kartini Kartono & Doli Gulo. 1987. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.
- Steers, Richard M & Lyman W. Porter. 1987. Motivation & Work Behavior. Fourth Edition. Singapore: Mc Graw- Hill Book Company.
- Zakiah Darajat. 1995. Remaja: Harapan dan tantangan. Jakarta: Ruhama.
- Gay, L.R. 1987. Educational Research. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Suharsimi Arikunto. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Muri Yusuf. 2005. Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah). Padang: UNP
- Singgih Santoso. 1999. SPSS: Mengolah data statistik secara profesional. Jakarta: Gramedia
- Zakiah Darajat. 1995. Remaja: Harapan dan tantangan. Jakarta: Ruhama.
- HukumHam. 2008. Pembinaan bagi Tahanan dan Warga Binaan: Depan tentang Depkumham Situs Unit Utama, (Online). Vol.2 No 1 ([http://www.Pembinaan bagi Warga binaan](http://www.Pembinaan%20bagi%20Warga%20binaan), diakses 21 September 2007